

POLA ASUH KELUARGA DALAM PELAKSANAAN SHALAT ANAK TUNAGRAHITA RINGAN X (Study Deskriptif Kualitatif di Banu Aran Padang)

Oleh:

Cut Winda Afrionita

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan Anak Tunagrahita Ringan X yang belum mampu melaksanakan shalat wajib. Pembelajaran di sekolah sudah berjalan dengan baik namun anak masih belum dapat shalat dikarenakan tidak mengulangnya di rumah. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pola asuh keluarga dalam pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua anak memiliki pola asuh *permissive indulgent*, sehingga pelaksanaan shalat anak bukan merupakan kewajiban dalam keluarga.

Kata Kunci : Anak Tunagrahita Ringan X; Pola Asuh; dan Pelaksanaan Shalat.

Pendahuluan

Shalat adalah ibadah yang sangat penting yang merupakan kewajiban umat Islam berdasarkan petunjuk yang diturunkan Allah melalui Rasulullah saw. Menurut Moh. Rifa'i (2012), shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukkan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Syarat wajib shalat sendiri ada lima, yaitu Islam, baligh, berakal sehat, tidak sedang berhalangan (haid atau nifas) dan telah mendengar ajakan dakwah Islam. Seseorang dikatakan baligh apabila telah memasuki usia 10 tahun yang merupakan usia normal anak-anak di tingkat Sekolah Dasar kelas 5 Sekolah Dasar.

Pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita Ringan, pembelajaran shalat wajib terdapat pada kelas VII semester 1 dengan kompetensi dasar yang diharapkan anak mampu melaksanakan shalat wajib. Dengan kegiatan pembelajaran yang

terus diberikan sejak SD hingga SMP, anak tunagrahita ringan seharusnya sudah mampu untuk melaksanakan shalat wajib dengan keserasian antara bacaan dan gerakannya.

Menurut Sutjiarti Sumantri (2006:67) tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Memiliki IQ 52-68, dan masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental pada suatu saat akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Dalam mata pelajaran akademik mereka masih mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjut, sedangkan dalam bidang penyesuaian sosial, mereka bahkan mampu mandiri dalam masyarakat. Untuk itu, pelaksanaan shalat masih dapat dilaksanakan oleh anak.

Sejatinya, kurikulum apapun yang memiliki tujuan, tidak akan berhasil dicapai jika tidak adanya dorongan dari berbagai pihak. Dorongan, bisa dari dalam diri anak maupun dari luar merupakan dari lingkungan seperti keluarga.

Keluarga menurut Monty (2001:121) adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Keluarga akan melakukan segala upaya untuk memberikan yang terbaik untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya. Mulai dari orangtua yang menyiapkan diri sendiri sebagai faktor perkembangan terbaik pada anak, hingga kakak/adik yang melakukan komunikasi hanya untuk mengingat jalinan saudara. Menurut Santrock (2011), interaksi antar saudara kandung seringkali menunjukkan saat-saat yang positif melalui dukungan sosial dan komunikasi sosial.

Dari hasil study pendahuluan yang dilaksanakan oleh penulis pada bulan September-Desember 2013, penulis bertemu anak-anak yang duduk dibangku kelas 2 SMP di SLB Al-Islaah Seberang Padang. Penulis pun melakukan asesmen tentang pelaksanaan shalat subuh anak. Dan, dari hasil asesmen ditemukan beberapa anak yang belum mampu melaksanakan shalat subuh. Melihat hasil penilaian ini, penulis pun ingin mengetahui pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang dilakukan adalah guru mencatatkan bacaan shalat wajib dalam tulisan Arab dan tulisan Indonesia di papan tulis, setelah itu membacakan bacaan shalat wajib dan diikuti siswa melafalkan bacaan shalat tersebut. Untuk gerakkan shalat sendiri, guru menggunakan media gambar gerakkan shalat.

Penulis bertanya apakah anak-anak melaksanakan shalat wajib di rumah secara pribadi kepada anak. Dan, anak-anak yang belum mampu mempraktekkan pelaksanaan shalat wajib mengakui bahwa tidak melaksanakan shalat wajib dirumah. Guru pun menyatakan bahwa saat pembelajaran di kelas, anak-anak memang malas untuk melafalkan bacaan dan gerakkan shalat wajib. Keluhan yang diungkapkan guru juga dikarenakan dari keluarga memang tidak perhatian terhadap kemampuan shalat anak. Bagaimana pembelajaran tentang pelaksanaan shalat wajib di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik oleh anak ketika di rumah pelaksanaannya tidak dilakukan.

Penulis pun tertarik kepada satu anak ringan X yang berada dalam lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam segi pembelajaran. Ayah anak tunagrahita ringan X adalah seorang yang bekerja di Dinas Perhubungan dan Ibu anak tunagrahita ringan X adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang tidak memiliki kesibukan lain. Selain itu, anak X merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang memiliki kesempatan sebesar-besarnya untuk mendapatkan bimbingan dari kakaknya untuk bisa shalat dengan baik. Ketika anak memiliki kesempatan besar untuk bisa shalat karena keluarga yang mendukung, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan keluarga anak X yaitu mengetahui pola asuh keluarga dalam pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X.

Monks, dkk (dalam Moh. Takdir I, 2013:134) memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orangtua, yaitu ayah dan ibu, dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Metode asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Menurut Santrock (2002) ada 4 tipe pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, *permissif indifferent*, dan *permissif indulgent*.

Pertama pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) yaitu suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Kedua pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Ketiga pola asuh *permissif indifferent* (*permissive-indifferent*) dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya

kendali diri. Terakhir, 4. Pola asuh *permissif indulgent* (*permissive indulgent*) dengan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh orangtua, pola interaksi dengan saudara kandung serta penerepan pendidikan agama Islam (difokuskan pada pelaksanaan shalat) dalam keluarga anak X. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga dalam pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan alamiah, terbuka dan tertutup, serta berpartisipatif. Menurut Lexy J. Moleong (2006:176) pengamatan alamiah inilah yang dikehendaki dalam Penelitian kualitatif. Peneliti melihat kondisi alamiah dari keluarga anak X dalam mendukung pelaksanaan shalat anak. Sedangkan pengamatan terbuka dan tertutup yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi di rumah anak X dengan cara terbuka dengan sepengetahuan anggota keluarga. Lain halnya dengan tertutup, peneliti melakukan pengamatan secara nyata namun tanpa sepengetahuan anggota keluarga bahwa peneliti tengah melaksanakan pengamatan.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah keluarga anak tunagrahita ringan X di kelurahan Banu Aran, Padang dengan Subjek penelitian merupakan keluarga dari anak tunagrahita ringan X yaitu Ayah, Ibu, Kakak X dan Anak Tunagrahita ringan X yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki agama Islam yang lahir di Padang, 17 Maret 1997, tepatnya tunagrahita X sudah berumur tujuh belas tahun (17 tahun).

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti adalah Observasi (pengamatan) dan wawancara. Teknik observasi yang dilaksanakan oleh peneliti adalah observasi terstruktur dan terencana karena penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berkaitan dengan nilai-nilai yang tidak mudah untuk mendapatkan data yang terstruktur

dari responden. Teknik wawancara yang dilaksanakan sendiri dengan merekam suara responden melalui alat rekaman dan dengan cara melakukan wawancara informal.

Dalam melakukan teknik analisis data penulis melakukan langkah-langkah mulai dari mencatat hasil penelitian, mengkasifikasi data yang diperoleh, menganalisis data yang diperoleh, memberikan interpretasi data yang didapat, memberikan data dan menarik kesimpulan dengan menguji keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *member check* bersama dosen pembimbing.

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian sesuai dengan surat izin penelitian tanggal 25 Februari 2014, peneliti telah melaksanakan pendekatan kepada keluarga anak X sejak telah disetujui untuk mengangkat masalah ini pada bulan Oktober 2013. Peneliti sering melakukan hubungan baik dengan anak di awal-awal pendekatan. Setelah dekat dengan anak, masuk bulan Januari 2014 peneliti mulai mendekati keluarga, yaitu melalui Ibu dan terlaksnalah penelitian ini sebanyak tigabelas kali pertemuan.

Obrolan di awal-awal berupa pendekatan peneliti secara emosional kepada keluarga sehingga dapat diterima baik oleh keluarga. Hingga tiba saatnya peneliti menyatakan diri bahwa ingin mengajarkan anak X untuk pelaksanaan shalat dan melakukan penelitian, Ibu X dan anak X menyambut baik rencana pelaksanaan ini. Peneliti memulai sebagai guru anak X bulan Maret sekaligus mengawali mengambil data sejalan dengan surat izin penelitian yang telah keluar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada orang tua (Ibu dan Ayah) serta Anak-anaknya (Kakak Anak Tunagrahita Ringan X dan Anak Tunagrahita Ringan X), untuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga ditemukan dalam beberapa kali Catatan Wawancara (CW) dan Catatan Lapangan (CL).

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat dari beberapa kali wawancara kepada orang tua anak, orang tua memberikan perhatian kepada anak secara penuh, namun dalam perhatiannya tidak terdapat hukuman yang berarti. Anak diberikan kebebasan dalam melaksanakan hidupnya, yaitu dengan cara orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan memberikan apa yang diinginkan oleh anak.

Namun, orang tua tidak menuntut lebih jika anak tidak mampu menyelesaikan tugas akademik maupun tugas yang diberikan di rumah.

Sebagai acuan, pada pelaksanaan shalat anak di rumah, melalui Catatan Wawancara penelitian 3. Dari wawancara ini, orang tua nampak tidak memberikan hukuman kepada anak atau pemaksaan. Ini di dukung oleh Catatan Lapangan penelitian 3, 5, 7, dan 10. Hal yang nampak selama observasi berlangsung, Ibu hanya meminta anak untuk melaksanakan shalat, namun, tidak menjadi model bagi anak. Di rumah, anak hanya melihat Kakak yang shalat maghrib di rumah, dan melihat Ayah yang shalat di waktu tertentu. Untuk Ibu (yang memiliki waktu cukup banyak bersama anak) tidak nampak pelaksanaan shalat dikarenakan Ibu malas melaksanakannya. Tidak satu pun dari waktu shalat yang ada Ibu melaksanakan shalat wajib. Padahal, Ayah X, Kakak X, dan Anak X melaksanakan shalat (Lihat penelitian kelima, penelitian keenam, penelitian kedelapan, penelitian kesembilan, dan penelitian kesebelas).

Untuk gaya bahasa, orang tua dan anak memiliki gaya bahasa sendiri. Yaitu anak bisa saja mengeraskan suaranya kepada orang tua ketika pendapat anak tersebut dianggapnya benar. Pola komunikasi ini, peneliti melihat terdapat beberapa kebebasan yang ada pada anak, yaitu anak dengan bebas menjawab dengan nada tinggi kepada orang tua, dan orang tua juga berkata dengan nada tinggi.

Dalam penelitian kelima, nampak guratan harapan Ayah X akan anaknya untuk mampu menyelesaikan tugas-tugasnya. (didukung juga oleh penelitian ketigabelas, rabu, 23 April 2014, 12.10-14.30 WIB). Ini membuktikan tidak semata-mata orang tua tidak perhatian terhadap perkembangan anak. Orang tua mengikuti hampir semua kegiatan anak yang di luar sekolah, untuk melihat kondisi anak saat berkumpul dengan teman-teman di sekolah. Namun, tidak nampak usaha keras dari orang tua. Orang tua hanya memberikan anak kasih sayang dari segi materi. Hal itu juga diungkapkan oleh Kakak X pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu, 9 April 2014, bahwa perhatian yang berlebihan dari orang tua menyebabkan anak menjadi malas dalam menyelesaikan tugas baik itu tugas sekolah maupun tugas di rumah.

Ini membuktikan, bahwa pola asuh akan mendukung keberhasilan anak dalam hidupnya. Mulai dari gaya bahasa, sikap, interaksi, dan bentuk perhatian dalam keluarga. Yang dibutuhkan seorang anak baik anak pada umumnya ataupun anak berkebutuhan

khusus adalah bentuk perhatian yang penuh, baik secara moril maupun materil. Peran guru di sekolah tidak akan terasa apabila anak tidak mendapatkan bimbingan baik juga dari orang tua. Pendidikan harus seiring seirama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Bila disimpulkan, berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang ada sudah dituliskan dalam kajian teori, maka pola asuh yang mendekati dengan pola asuh yang ada pada anak adalah pola asuh *permissif Indulgent*. Yaitu pola asuh orang tua yang terlibat dalam semua kegiatan anak, namun kegiatan anak tidak diberikan tuntutan berarti dari orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak.

Mengenai interaksi antara saudara kandung, seyogyanya ketika sudah mulai beranjak dewasa, sudah banyak melakukan diskusi kecil. Paling tidak menanyakan keadaan dan kabar untuk saling berbagi. Terlebih ketika penerimaan seorang kakak kepada adiknya berjalan baik.

Di sini, peneliti melihat interaksi anak tunagrahita ringan X bersama Kakaknya, B dalam keseharian. Dalam keseharian, B terlihat sangat sayang kepada adiknya. Dalam wawancara penelitian keenam, terlihat Kakak X marah kepada adiknya ketika tidak mau shalat. Di sini, nada suara Kakaknya yang tadinya rendah, menjadi tinggi ketika adiknya meninggikan nada suaranya. Di sini terlihat bahwa Kakak tunagrahita ringan memiliki perhatian lebih kepada adiknya. Peneliti melihat bahwa gaya bahasa kakak X menyerupai Ayah X yang jauh lebih banyak menahan daripada menyebabkan pertengkaran dikala berdebat dengan Ibu ataupun anak X (penelitian keenam dan kesembilan)

Untuk saling berbagi cerita, Kakak X tidak banyak berbagi cerita. Kakak anak tunagrahita X lebih banyak perhatian kepada anak melalui pertanyaan dan mengetahui aktivitas anak. Hubungan anak tunagrahita ringan X dan kakak X sebenarnya dua hubungan yang baik, namun Kakak X tidak terlalu lama untuk memberikan perhatian berupa moril seperti bimbingan nyata untuk membuat keberhasilan adiknya, termasuk keberhasilan anak dalam pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X.

Dalam pelaksanaan penelitian, orang tua belum nampak mengajarkan anak dalam shalat. Orang tua hanya memberikan buku tuntunan shalat tanpa memberikan pengajaran yang nyata kepada anak. Ini terlihat dari hasil wawancara pada hari pertama, Rabu, 5 Maret 2014 bersama Ibu anak tunagrahita X.

Untuk pelaksanaan shalat sendiri, dalam tiga belas kali penelitian, hanya Ayah X dan Kakak X yang melaksanakan shalat. Namun Ibu tidak melaksanakan shalat. Dan Ibu pun mengakui bahwa ia malas melaksanakan shalat. Ini dibuktikan dalam beberapa kali penelitian (penelitian ketiga dan ketujuh). Ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ayah X bahwa Istrinya tidak shalat, bukan karena tidak mampu, namun karena malas. (penelitian kelima) dan pernyataan kakak X pada penelitian hari Minggu, 30 Maret 2014. Di sini, Ibu tidak menjadi model. Ibu hanya memerintah anak. Padahal, hampir semua kegiatan anak dilaksanakan di bawah bimbingan Ibu.

Dalam masa penelitian, peneliti menemukan bahwa ketika waktu shalat masuk, anak tidak diperintahkan untuk melaksanakan shalat oleh orang tua maupun kakak. Selain itu terlihat dalam observasi yang dilaksanakan oleh peneliti keenam dan ketujuh, nampak bahwa kakak X dan ayah X melaksanakan shalat dengan

Selama peneliti melakukan penelitian, belum sekalipun peneliti melihat keluarga anak tunagrahita X ini melaksanakan shalat berjamaah. Semua anggota keluarga melaksanakan shalat masing-masing, kecuali Ibu dan Anak Tunagrahita Ringan X. Ini nampak melalui penelitian kelima, penelitian keenam, dan penelitian kedelapan. Ketika Ayah X ataupun Kakak X shalat di rumah, mereka hanya memerintah atau menghimbau anak tunagrahita X untuk shalat. Namun, tidak ada mengajak untuk shalat berjamaah. Didukung oleh pernyataan ayah pada penelitian kesembilan bahwa belum pernah melaksanakan shalat jamaah di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa shalat bukan menjadi ibadah wajib dalam keluarga ini yang dibuktikan dengan wawancara pada hari kedua belas, Kamis, 17 April 2014.

Dalam keluarga ini, baik anak maupun orangtua, apabila ada yang meninggalkan shalat, peringatan yang diberikan hanyalah berupa amarah atau omelan biasa yang tidak ditakuti oleh anak. Sehingga, anak akan mengulangi untuk tidak melaksanakan shalat. Hal ini berkaitan juga dengan bimbingan dari orang tua. Orang tua tidak sepenuhnya membimbing anak, namun hanya memberikan perintah dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak. Seperti, memberikan buku tuntunan shalat dan menyuruh melalui omongan. Tidak berupa tindakan nyata untuk mengajak anak shalat dan memberikan sanksi keras kepada anak sesuai dengan penelitian ketiga dan keempat.

Pembahasan

Shalat adalah ibadah kepada Allah Swt. yang diwajibkan kepada umat Muslim dengan penuh kekhusyukkan dan keikhlasan mengharap ridha Allah Swt. dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditentukan syara' dimulai dengan mengawali takbiratul ihram dan mengakhirinya dengan salam. Shalat dilaksanakan di lingkungan terdekat anak, yaitu di lingkungan keluarga. Keluarga menurut Monty (2001:121) adalah sumber kepribadian seseorang termasuk pembelajaran.

Untuk pembelajaran shalat sendiri, pengaruh keluarga sangat penting. Pengaruh keluarga juga berkaitan dengan pola asuh orang tua dan pola interaksi dengan saudara yang ada di rumah. Pola asuh yang dikembangkan menurut Santrock (2002) ada empat jenis pola asuh.

Diantara empat jenis pola asuh tersebut ada diantaranya yang cocok dengan pola asuh orang tua anak tunagrahita ringan X dalam pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X, yaitu Pengasuhan yang *permissive-indulgent* dimana orang tua terlibat dalam semua kegiatan anak (memiliki kontrol baik) namun kendali dalam kegiatan tersebut sangat terbatas. Orang tua lebih menuruti apa kemauan anak dalam kegiatan yang telah diketahui oleh orang tua.

Jika kita kaitkan dengan pelaksanaan shalat anak, orang tua tidak memberikan hukuman-hukuman ataupun larangan apabila anak tidak menyelesaikan tugasnya, yaitu shalat wajib. Orang tua hanya mengingatkan dan melakukan omelan kecil apabila anak tidak melaksanakan shalat. Namun, setelah itu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan tanpa rasa takut yang dirasakan anak.

Bahkan, orang tua masih memberikan perhatian berupa materi walaupun anak tidak melaksanakan shalat. Padahal, jika hal ini terus dilakukan oleh keluarga, anak akan terus menjadi anak yang bebas melakukan apapun keinginan dia.

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa Ibu X ataupun Ayah X memberikan kebebasan bagi anak dalam melakukan apapun yang ingin dilakukan oleh anaknya, orang tua mengomeli anak namun tetap tidak bertindak apa-apa agar anak mengurangi kebiasaan tersebut. Selain itu, orang tua juga rela untuk meliburkan sekolah anak yang merupakan aktivitas sehari-hari demi mengikuti keinginan anak pergi jalan-jalan keluar

kota. Di sini, semua kegiatan anak nampak dipantau oleh orang tua, namun tidak adanya peraturan mengikat dalam keluarga.

Untuk pola interaksi dengan saudara kandung, kakak anak tunagrahita ringan X sangat menyayangi anak. Kakak X juga mendukung perubahan ke arah yang lebih baik. Hal seperti ini akan membantu perkembangan anak. Namun, perlakuan positif yang banyak dilakukan adalah dengan memberikan perhatian secara materi, tidak berupa bimbingan penuh kepada anak.

Kakak X bukan tidak perhatian kepada adik dalam segi pendidikan, namun lebih mengurangi pertengkaran apabila diteruskan memaksa adiknya belajar. Dan lebih melihat kondisi, apabila sudah tidak memungkinkan, Kakak X lebih memilih diam. Seperti dalam pendidikan shalat.

Shalat yang diwajibkan berdasarkan Dalil kewajiban shalat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Wa aqimish-shalaata innash-shalaata tanhaa 'anil-fahsyaa' i wal-munkar.

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah, 2:43).

Namun, dalam keluarga ini shalat sepertinya hanyalah pengetahuan bahwa shalat itu wajib. Namun, implikasinya belum dilaksanakan dalam keluarga. Ibu X yang ditemukan selama penelitian tidak melaksanakan shalat, belum menjadi model nyata bagia anak tuangrahita ringan X. Begitu pula dengan keluarga yang lain, memang Ayah dan Kakak anak melaksanakan shalat, namun shalat bukan menjadi ibadah wajib.

Melalui pola asuh yang hanya mengikuti kemauan anak dikaitkan dengan shalat anak, maka akan ditemukan bahwa anak belum mampu shalat karena ketidaktegasan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua hanya mengikuti kemauan anak tanpa memberikan ganjaran ataupun peringatan keras kepada anak ketika anak tidak melaksanakan shalat. Selanjutnya, orang tua dan anak tidak memiliki batasan dalam berkomunikasi. Ketika anak merasa benar, maka suara anak akan tinggi. Dan begitu pula sebaliknya. Keluarga memang terlihat sangat harmonis dalam kehidupan sehari-hari, namun untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada anak belum nampak dalam keluarga ini.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian mengenai pola asuh orangtua terhadap pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X bahwa pola asuh orang tua anak di rumah lebih mengarah kepada *permissif indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Orang tua anak tunagrahita X memang memperhatikan setiap kegiatan anak, namun sangat sedikit sekali batasan terhadap apapun yang diinginkan oleh anak. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilih apa yang ingin dikerjakan daripada melakukan diskusi kepada anak. Ini berlaku kepada kedua anak dalam keluarga. Dari pola asuh ini, terlihat sifat dominan yang diturunkan adalah anak X lebih banyak mirip dengan Ibunya yang cenderung lebih keras dan Kakak X lebih banyak mirip dengan Ayah X yang lebih tenang.

Kedua anak yang tumbuh di dalam pola asuh *permissif indulgent* terbentuk dengan pola persaudaraan yang cukup baik, yaitu saling mengasihi satu dengan yang lain. Kakak anak tunagrahita X sangat perhatian terhadap perkembangan dan aktivitas adiknya. Namun, untuk mengajarkan anak atau memberikan bimbingan dalam shalat, Kakak X banyak memilih untuk menyuruh adiknya sesekali.

Karena dalam lingkungan yang memiliki pola asuh dan pola interaksi yang mementingkan perhatian berupa materi, bukan berupa bimbingan, maka pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X memang belum nampak. Didukung lagi oleh Ibu anak yang memang tidak shalat di dalam keluarga. Selain itu, tidak menjadi sebuah kewajiban dalam keluarga ibadah shalat ini karena orang tua dan anak masih banyak meinggalkan shalat demi kegiatan dunia, sehingga tidak ada model bagi anak tunagrahita untuk melaksanakan shalat.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti. Pertama kepada orangtua sebaiknya memberikan peraturan-peraturan dalam keluarga yang memiliki sangsi apabila dilanggar oleh setiap anggota keluarga. Sehingga anggota keluarga akan lebih memiliki hubungan keluarga

yang jauh lebih baik dan banyak keberhasilan yang bisa dicapai dalam penyelesaian tugas sehari-hari. Kedua, Pelaksanaan shalat yang telah dilaksanakan oleh Ayah dan Kakak X sudah dapat mendukung anak tunagrahita ringan X dalam shalat. Namun, lebih baik apabila melakukan shalat berjamaah, sehingga bukan hanya anak tunagrahita ringan X yang melaksanakan shalat, namun juga dapat membawa Ibu. Ketiga, Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti kembali perkembangan pelaksanaan shalat anak tunagrahita ringan X dan perkembangan potensi anak yang lainnya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Chatib, Munif. (2013). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Delphie, Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Efendi, Mohammad. (2005). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.
- Hildayani, Rini. (2005). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ilahi, Muhammad Takdir. (2013). *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Kata Hati.
- J.Moleong, Lexy. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- P. Satiadarma, Monty. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Buku Obor.
- Raharja, Djadja. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jepang: Universitas of Tsukuba.
- Rifa'i, M. (2012). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Said. 2003. *Petunjuk Lengkap Tentang Shalat (Terjemahan)*. Divisi Terjemah Kantor Da'wah Sulay Indonesia.
- Santrock, J. W. 2011. *Masa perkembangan anak buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schohib, Mohammad. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, Sutjihati. (2000). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Adita.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta